

PENGARUH KARAKTERISTIK PERSONAL SERTA DUKUNGAN ORGANISASI TERHADAP PERSEPSI KOMPETENSI DIGITAL GURU SEKOLAH XYZ DI BEBERAPA WILAYAH INDONESIA

Abet Nego Aprianto ¹⁾, Suciati ²⁾

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan

² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan

Email: abetnego.ap@gmail.com, sucisastro@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan TIK yang begitu pesat memberikan dampak yang besar diberbagai sektor kehidupan. Pendidikan merupakan sektor yang menerima dampak secara langsung. Digitalisasi dalam bidang pendidikan semakin masif dilakukan. Pemanfaatan media berbasis TIK menjadi tulang punggung proses pembelajaran di masa kini. Guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan TIK agar proses pembelajaran dapat dilakukan semakin maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi digital serta mengetahui pengaruh karakteristik personal berupa sikap dan minat, dan dukungan organisasi terhadap kompetensi digital guru Sekolah XYZ. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian adalah guru sekolah XYZ sebanyak 204 responden, yang tersebar di beberapa kota di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui microsoft office form. Data diolah dengan melakukan Uji T dan Uji F untuk melihat perbedaan kompetensi digital diantara kelompok. Analisis regresi linear digunakan untuk melihat pengaruh setiap variable bebas terhadap variable terikatnya. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan kompetensi digital guru berdasarkan usia, jenis kelamin, pengalaman mengajar dan latar belakang pendidikan. Namun terjadi perbedaan signifikan antara guru mengajar SMP dengan SMA. Hasil uji regresi menemukan bahwa karakteristik personal dan dukungan organisasi berpengaruh signifikan terhadap kompetensi digital guru sekolah XYZ.

Kata kunci: media berbasis TIK, kompetensi digital, karakteristik personal, dan dukungan organisasi.

ABSTRACT

The rapid development of ICT has had a significant impact on various sectors of life, and education is one sector that has been directly affected. Digitalization in the field of education is becoming increasingly widespread, and the utilization of ICT-based media has become the backbone of today's learning process. Consequently, teachers must be able to adapt to ICT developments in order to optimize the learning process. This study aims to determine the level of digital competence and the effects of personal characteristics, such as attitudes and interests, as well as organizational support on the digital competence of teachers at XYZ School. It is a quantitative research study involving 204 teachers from XYZ School, spread across several cities in Indonesia. Data collection was conducted using a Microsoft Office form. The data was processed by conducting T-tests and F-tests to examine differences in digital competence between groups. Linear regression analysis was used to assess the impact of each independent variable on the dependent variable. The results of the study indicated that there were no significant differences in teacher digital competence based on age, gender, teaching experience, and educational background. However, significant differences were found between teachers teaching at the SMP and SMA levels. Furthermore, the results of the regression test revealed that personal characteristics and organizational support had a significant effect on the digital competence of teachers at XYZ School

Keywords : *ICT-based media, digital competence, personal characteristics, and organizational support.*

PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terjadi begitu pesat di abad 21 ini. Perkembangan ini merambah hampir di semua aspek kehidupan. Pendidikan salah satu aspek yang sangat terpengaruh oleh perkembangan TIK ini. Perkembangan TIK ini memberikan peluang yang besar dalam meningkatkan mutu pendidikan, dengan adanya perkembangan TIK yang begitu pesat maka dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan kehidupan profesional. Teknologi mampu menjadi katalisator dalam transformasi pendidikan di abad ini. Penggunaan teknologi membawa proses pendidikan menjadi lebih efisien dan tepat guna [1]. APJI (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menyampaikan bahwa 77% penduduk Indonesia sudah menggunakan internet [2]. Pada era digital yang berkembang sangat pesat ini, muncul banyak sekali masalah diantaranya seperti penyebaran informasi yang salah, pelanggaran kode etik/moral, pencurian data, cyber bullying, penipuan dan lain-lain [3]. Oleh karena itu, pentingnya seseorang memiliki kompetensi digital agar masalah-masalah yang terjadi pada ruang digital dapat diminimalisir. Kompetensi digital adalah salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai oleh masyarakat dan khususnya guru dalam konteks pendidikan. Kompetensi ini mencakup serangkaian keterampilan dalam menggunakan TIK, keterampilan untuk mencari, mengolah, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber belajar untuk belajar, kapasitas untuk abstraksi, analisis, dan sintesis, serta kemampuan untuk belajar dan memperbarui secara permanen [4], [5], [6], [7]. Kementerian Informasi dan Komunikasi (Kemkominfo) Republik Indonesia telah mengeluarkan data indeks literasi digital masyarakat Indonesia tahun 2021 dengan nilai 3,49 dari skala 1-5.

Pandemi covid-19 menjadi sebuah momentum yang besar proses digitalisasi dalam berbagai bidang kehidupan salah satu yang terdampak adalah bidang pendidikan. Penggunaan dia TIK menjadi tulang punggung berjalannya proses pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran daring adalah kemampuan literasi digital guru [8]. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memberikan proses pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan media digital [9]. Beberapa negara Eropa telah memasukkan kompetensi digital ini ke dalam kurikulum nasional untuk perguruan tinggi, dan menjadikannya sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh semua masyarakat tanpa terkecuali [9]. Komisi Eropa menitikberatkan sejak awal guru harus mengikuti pelatihan digital untuk memanfaatkan potensi TIK dalam praktik pedagogis guru, karena empat dari lima Negara anggota Eropa mengklaim bahwa kompetensi digital adalah dianggap sebagai kompetensi penting yang diharapkan dimiliki oleh guru [10].

Menurut Nurlaila, Bastian dan Rahmat, Dukungan organisasi memberikan pengaruh terhadap kompetensi digital seorang guru [11]. Krumsvik, Jones and Ofstegaard menyimpulkan bahwa karakteristik personal dan profesional guru dapat memprediksi tingkat literasi digital guru [12]. Minimnya partisipasi guru dalam pemanfaatan peralatan-peralatan berbasis digital menjadi kendala tercapainya pembelajaran berbasis teknologi yang terintegrasi secara menyeluruh. Selain terbatasnya pemanfaatan media dan peralatan yang tersedia, banyak akun-akun email guru dan karyawan yang terkena phishing. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi digital dalam hal keamanan masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti berminat melakukan penelitian mengenai hubungan antara karakteristik personal guru dan dukungan organisasi terhadap kompetensi digital guru di Sekolah XYZ.

Kompetensi Digital

Kompetensi digital merupakan keterlibatan, penggunaan dan partisipasi secara percaya diri, kritis dan bertanggung jawab dalam teknologi digital untuk belajar, bekerja, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, literasi media, pembuatan konten digital (termasuk pemrograman), keamanan (termasuk keterampilan keamanan siber, dan kesejahteraan digital), klaim kekayaan intelektual, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis [4], [13], [14]. Berdasarkan pada kerangka kerja DigComp 2.2 terdapat 5 area kompetensi dan disetiap area terdiri dari

beberapa kompetensi diantaranya: Literasi data dan informasi, Komunikasi dan Kolaborasi, Pengembangan konten digital, Keamanan Pemecahan masalah [15].

Karakteristik Personal

Karakteristik Personal hal yang mencerminkan kemampuan, usia, jenis kelamin, status perkawinan, masa kerja, keturunan, lingkungan sosial, pengalaman dan nilai-nilai [16]. Menurut Ardana, karakteristik personal adalah minat, sikap terhadap diri sendiri, pekerjaan dan situasi kerja, kebutuhan individu, kemampuan atau kompetensi, pengetahuan tentang pekerjaan dan emosi, suasana hati, perasaan percaya [17]. Menurut Robbins terdapat 6 indikator karakteristik personal yaitu: Kepribadian, minat, sikap, pengalaman kerja, motivasi dan harapan [17]. Menurut Arief Subiantoro menyebutkan indikator karakteristik individu meliputi: Kemampuan (*ability*), Nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*) [18].

Persespsi Dukungan Organisasi

Persespsi dukungan organisasi mengacu pada persepsi karyawan mengenai sejauh mana organisasi mereka memikirkan kontribusi mereka dan mempromosikan kesejahteraan mereka.[19], [20], [21]. Pada konteks pendidikan, dukungan organisasi sering disebut sebagai dukungan institusi. Menurut Ullah, Biswas and Miah, lingkungan dan keterlibatan siswa sangat dipengaruhi oleh dukungan institusi, dalam konteks ini dukungan institusi adalah dorongan secara aktif dalam bentuk kebijakan, aturan, bantuan materi dan nonmateri, yang memotivasi siswa dan guru untuk melaksanakan tugasnya dengan cara yang sangat efisien [22]. Hal ini juga merujuk pada sumber daya, peluang, hak istimewa, dan layanan yang diberikan oleh institusi kepada siswa, guru, dan karyawan lainnya. Menurut Rhoades dan Eisenberger menyebutkan bahwa organisasi yang mendukung karyawannya akan menunjukkan hal seperti: terdapat keadilan, terdapat dukungan dari atasan, dan adanya penghargaan yang diberikan [23]

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatif, yang mana ditujuannya untuk menjelaskan hubungan antara fenomena atau variabel [24]. Pada penelitian eksplanatif ini akan dilihat berdasarkan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS untuk analisis data yang diperoleh. Pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah karakteristik personal, dan dukungan organisasi, sedangkan variabel terikatnya adalah kompetensi digital. Peneliti menggunakan teknik sampling yaitu sampling insidental dari populasi guru sekolah XYZ yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Adapun sample yang dipakai untuk penelitian ini berjumlah 204 responden. Peneliti menggunakan instrumen kuesioner dalam *Office form* untuk mengambil data. Proses pengambilan data dilakukan pada bulan April 2023. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji T dan Uji F untuk melihat perbedaan tingkat kompetensi digital berdasarkan jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan dan jenjang yang diampu. Sedangkan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap terikatnya, akan digunakan uji regersi linear sederhana dan berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Tingkat Kompetensi Digital Guru Sekolah XYZ

Tingkat Kompetensi digital guru sekolah XYZ dalam kategori sedang, dengan nilai rata-rata seluruh indikator yang dihasilkan adalah sebesar 3,94. Berikut adalah tabel skor kompetensi digital guru Sekolah XYZ

Tabel 1. Jawaban Variabel Kompetensi Digital

No Indikator	Indikator	Rata-rata	Kategori	Nilai				
				1	2	3	4	5
ldk DC1	Literasi informasi dan data	4,27	Tinggi	0%	0%	8%	54%	37%

Idk DC2	Komunikasi dan kolaborasi	4,04	Tinggi	0%	0%	9%	54%	36%
Idk DC3	Pembuatan konten digital	3,92	Sedang	0%	1%	11%	53%	35%
Idk DC4	Keamanan	3,87	Sedang	0%	1%	11%	54%	34%
Idk DC5	Pemecahan masalah	3,60	Sedang	0%	1%	14%	55%	30%
Rata-rata		3,94	Sedang					

berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kemampuan literasi informasi dan data, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi guru sekolah XYZ dalam kategori yang tinggi.

b) Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji prasyarat yang harus dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Hasil uji normalitas dengan menggunakan Chi-kuadrat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	X ² Hitung	X ² Tabel	Keterangan
Kompetensi digital	7,290	15.5073	Data Berdistribusi normal
Karakteristik personal	14,505	15.5073	Data Berdistribusi normal
Dukungan organisasi	7.290	14.0671	Data Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa semua variabel pada penelitian ini berdistribusi normal. Nilai X² hitung pada tiap-tiap variabel lebih kecil dibandingkan dengan nilai X² tabel. Pada variabel kompetensi digital dan karakteristik personal didapat nilai X² tabel sebesar 15,507 pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai df 8. Pada variabel dukungan organisasi didapat nilai X² tabel sebesar 14,067 pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai df 7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel memenuhi syarat untuk dilakukan analisis secara parametris.

c) Perbedaan Tingkat Kompetensi Digital

Berdasarkan Uji T dan Uji F untuk melihat perbedaan kompetensi digital guru berdasarkan kriteria jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan dan jenjang yang diampu adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Pebedaan Kompetensi Digital

Variabel	Homogenitas	Sigifikansi	Taraf Sig.	Keterangan
Jenis Kelamin	0,87	0,102	0,05	Tidak terdapat perbedaan signifikan
Usia	0,147	0,184	0,05	Tidak terdapat perbedaan signifikan
Pengalaman mengajar	0,734	0,260	0,05	Tidak terdapat perbedaan signifikan
Pendidikan	0,418	0,569	0,05	Tidak terdapat perbedaan signifikan

Jenjang yang diampu	0,304	0,025	0,05	Terdapat perbedaan signifikan
---------------------	-------	-------	------	-------------------------------

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan signifikan kompetensi digital guru ketika dilihat berdasarkan jenis kelamin, usia pengalaman mengajar, dan latar belakang pendidikan dengan nilai signifikansi menunjukkan $>0,05$. Sedangkan berdasarkan jenjang yang diampu terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,025.

d) Pengaruh Karakteristik Personal dan Dukungan Organisasi Terhadap Kompetensi Digital

Sebelum melakukan uji regresi linear berganda, peneliti memastikan bahwa model yang terbentuk adalah model yang memenuhi syarat maka, dilakukan uji asumsi klasik. Hasil uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance sebesar 0,923 dan nilai VIF sebesar 1,084, maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji auto korelasi menghasilkan nilai DW hitung sebesar 2,015. Karena nilai DW lebih besar dari dU dan lebih kecil dari 4-dU maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi. Hasil uji heterokedasitas dengan uji Glesjer, mengasilkan nilai 0,883 untuk variabel karakteristik personal dan 0,690 untuk variabel dukungan organisasi maka, tidak terjadi heterokedasitas, sehingga model layak digunakan.

Setelah hasil uji asumsi klasik memenuhi syarat, selanjutnya dilakukan analisis regresi untuk menguji hipotesis. Hasil uji regresi dengan program SPSS, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi
Konstanta	57,266
Karakteristik personal (X1)	0,712
Dukungan Organisasi (X2)	0,135
R-Square	0,578
F hitung	137,663
Sig. F	0,000

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 57,266 + 0,712X_1 + 0,135X_2 \quad (1)$$

Pada model regresi dapat dilihat bahwa variabel karakteristik personal memiliki koefisien sebesar 0,712, dan variabel dukungan organisasi memiliki nilai koefisien 0,135. Nilai koefisien pada variabel 1 dan variabel 2 bernilai positif, hal ini dapat diartikan bahwa jika semakin besar koefisien pada variabel karakteristik personal dan dukungan organisasi maka akan semakin besar pula tingkat kompetensi digital guru sekolah XYZ. Uji F yang dilakukan untuk menilai kelayakan model, memperoleh nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi kurang dari nilai taraf kesalahan maka dapat disimpulkan model yang terbentuk layak digunakan. Selain itu melalui uji F ini dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, variabel personal karaktersistik dan dukungan organisasi secara simultan memengaruhi kompetensi digital guru sekolah XYZ. Pada tabel 4 juga dapa dilihat nilai dari koefisien determinasi yang diperoleh yaitu 0,578. Hal ini dapat diartikan bahwa 57% kompetensi digital guru, dipengaruhi oleh karakteristik personal dan dukungan organisasi, sedangkan 43% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Perbedaan Tingkat Kompetensi Digital Guru

Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kompetensi digital guru berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hasil temuan ini selaras dengan

penelitian yang dilakukan oleh Galindo-Domínguez and Bezanilla (2021) yang menyatakan bahwa tidak ditemukan perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin terkait kompetensi digital [10]. Hal yang serupa juga ditemukan oleh Garzon-Artacho, et al. (2021) [25]. Lebih lanjut, Krumsvik, Jones and Ofstegaard (2016) melakukan penelitian terkait kompetensi digital guru dianalisis berdasarkan informasi demografi, diperoleh kesimpulan bahwa guru yang memiliki pendidikan formal dan sedang studi lanjut memiliki tingkat yang lebih tinggi, sedangkan informasi jenis kelamin tidak disebutkan [12].

Hasil Uji beda mean berdasarkan kategori usia menghasilkan tidak ada perbedaan signifikan kompetensi digital guru dengan kelompok usia 21-35 tahun, 36-45 tahun dan >45 tahun. Hal ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sanchez-Cruzado, Campion and Sanchez-Compana (2021) yang tidak menemukan perbedaan tingkat kompetensi digital guru usia muda dengan usia tua [26]. Usia mayoritas guru sekolah XYZ berada pada usia dibawah 45 tahun, yang artinya populasi ini masuk dalam kategori generasi milenial dan generas X, generasi ini merupakan generasi yang tumbuh bersama dengan media elektronik dan internet. Karakteristik generasi ini adalah mudah untuk beradaptasi sehingga kemampuan mereka tidak akan berbeda secara signifikan dalam hal penggunaan TIK. Kesempatan belajar yang sama merupakan faktor tingkat kompetensi digital guru sekolah XYZ tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini terlihat pada kuisisioner dukungan organisasi terkait penyediaan fasilitas pendukung, mayoritas responden setuju bahwa organisasi memberikan fasilitas untuk mereka terkait pemanfaatan TIK. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Krumsvik, Jones and Ofstegaard (2016), berdasarkan demografi faktor usia tidak disebutkan sebagai hal yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kompetensi digital guru [12].

Pada kategori pengalaman mengajar, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kompetensi guru dengan pengalaman mengajar 0-5, 6-10 dan >10 tahun. Hal ini sedikit bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sanchez-Cruzado, Campion and Sanchez-Compana (2021), yang menyebutkan bahwa guru dengan pengalaman mengajar lebih tinggi memiliki kompetensi digital yang lebih baik [26]. Guru yang memiliki pengalaman lebih lama sudah pasti akan memiliki kompetensi lebih baik dalam bidang yang diampu, namun tidak selalu berlaku pada kompetensi digital. Kompetensi digital salah bergantung pada bagaimana seseorang memiliki akses digital yang baik. Berdasarkan latar belakang pendidikan ditemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kompetensi digital guru dengan gelar S1 dan S2. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Galindo-Domínguez and Bezanilla (2021) menjelaskan bahwa tidak ditemukan perbedaan tingkat kompetensi digital berdasarkan latar belakang [10].

Terdapat perbedaan secara signifikan kompetensi guru yang mengajar pada jenjang SMP dan SMA. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Sanchez-Cruzado, Campion and Sanchez-Compana (2021) dimana guru mengajar pada tingkat yang lebih tinggi memiliki tingkat kompetensi digital yang tinggi [26]. Semakin tinggi jenjang yang diajar maka kebutuhan belajar siswa akan lebih tinggi. Seorang guru harus mampu memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Di sisi lain tuntutan kurikulum jenjang pendidikan SMA akan menuntut agar pembelajaran membawa siswa memiliki keterampilan teknologi yang lebih dalam, akibatnya guru jenjang SMA harus lebih siap dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi.

Karakteristik Personal dan Dukungan Organisasi secara Simultan Memengaruhi Kompetensi Digital Guru Sekolah XYZ

Hasil uji hipotesis ketiga mendapatkan kesimpulan penerimaan H1, yang berarti karakteristik personal dan dukungan organisasi secara bersama-sama memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi digital guru sekolah XYZ. Besar koefisien regresi pada tiap-tiap variabel adalah 0,712 dan 0,135. Berdasarkan nilai koefisien dapat dilihat bahwa karakteristik personal memiliki proporsi yang lebih besar. Karakteristik personal yang di dalamnya terdapat sikap dan minat guru terhadap TIK menjadi sebuah faktor internal yang mampu mendorong seseorang mau terus belajar dan meningkatkan kompetensi diri. Hal ini dikonfirmasi dengan hasil dari kuesioner karakteristik personal yang memiliki kategori tinggi. Guru merasa bahwa

TIK adalah sesuatu yang penting dan bermanfaat untuk proses pembelajaran menjadi skor kuesioner yang paling tinggi, disusul dengan perasaan bahwa guru merasa TIK sangat membantu proses pembelajaran serta adanya perasaan bahwa guru memiliki minat yang tinggi untuk menggunakan TIK dalam pembelajaran. Dengan kata lain, tingginya sikap dan minat guru terhadap TIK, akan sebanding dengan tingkat kompetensi digital guru.

Dukungan organisasi digambarkan sebuah faktor eksternal berupa lingkungan yang memberikan dorongan, layanan dan fasilitas untuk seseorang dapat berkembang. Rendahnya pengaruh dukungan organisasi terhadap kompetensi digital sebanding dengan persepsi guru terhadap dukungan organisasi yang diterima. Guru memilih netral terhadap dukungan organisasi yang diterima. Dalam hal dukungan finansial guru merasa kurang diperhatikan. Dukungan organisasi seharusnya menjadi legalitas seorang guru untuk terus meningkatkan kompetensi diri. Dalam hal penyediaan fasilitas guru memberikan nilai positif artinya guru merasa bahwa sekolah menyediakan fasilitas yang baik untuk guru, namun dalam hal memberikan dorongan untuk menggunakan dan bimbingan dalam proses implementasi guru merasa netral, artinya guru diberikan kebebasan mau menggunakan atau tidak, tidak ada keputusan yang jelas dari pimpinan. Dalam proses difusi inovasi, terdapat tahap persuasi dimana adopter melihat karakteristik inovasi, kepala sekolah melihat tingkat kerumitan dari sistem yang tersedia dan waktu untuk adopsi menjadi kendala, sehingga kepala sekolah memberikan keputusan untuk proses pemanfaatan hanya diberikan kepada guru-guru tertentu, untuk guru-guru yang lain diberikan opsional. Hal ini selaras dengan teori difusi inovasi yang di jelaskan oleh Larsen tahap kedua inovasi difusi yaitu persuasi akan mempengaruhi calon adopter secara afektif yang berdampak pada mental. Pada tahap persuasi adopter akan melihat karakteristik dari inovasi, apakah bermanfaat atau tidak, tingkat kerumitan, kompatibilitas, kemampuan di ujicobakan dan kemampuan keterlihatan [27].

Secara bersama-sama karakteristik personal dan dukungan organisasi menjadi pendorong internal dan eksternal seseorang terhadap perkembangan kompetensi digital yang dimiliki. Dengan kata lain bahwa untuk dapat meningkatkan kompetensi digital seorang guru diperlukan adanya sikap positif dan minat terhadap teknologi di ikuti dengan lingkungan yang mendukung yaitu organisasi. Penelitian ini menemukan mukan bahwa 57% kompetensi digital guru pada sekolah XYZ secara simultan dipengaruhi oleh karakteristik individu dan dukungan organisasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa dan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Tingkat kompetensi digital guru sekolah XYZ, dalam kategori sedang. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh, tidak ada perbedaan signifikan antara tingkat kompetensi digital guru berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan jenjang yang diajar, tidak ada perbedaan signifikan tingkat kompetensi digital antara guru dengan latar belakang S1 dengan S2. Berdasarkan pembagian usia guru, tidak terdapat perbedaan signifikan antara guru berusia 21-35, 36-45 maupun >45. Berdasarkan pengalaman mengajar, tidak ada perbedaan signifikan tingkat kompetensi digital berdasarkan pengalaman mengajar. Terdapat perbedaan signifikan tingkat kompetensi digital antara guru mengajar jenjang SMP dengan jenjang SMA.

Karakteristik personal guru dalam hal ini sikap dan minat guru terhadap TIK, memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kompetensi digital guru sekolah XYZ. Dengan demikian maka dapat dilihat bahwa semakin positif sikap guru terhadap TIK dan semakin tinggi minat seorang guru terhadap TIK, akan semakin tinggi pula kompetensi digital yang dimiliki.

Dukungan organisasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi digital guru sekolah XYZ. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan organisasi yang dirasakan oleh guru maka akan semakin tinggi pula kompetensi digital guru.

Karakteristik personal dan dukungan organisasi secara bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi digital guru sekolah XYZ. Karakteristik personal dan dukungan organisasi memberikan pengaruh sebesar 56% pada kompetensi digital guru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. Windasari, K. Karwanto, S. Supriyanto, and P. Setiani, "Factors Affecting Teacher Digital Competence : An Exploratory Factor Analysis," *J. Kependidikan J. Has. Penelit. Dan Kaji. Kepustakaan Bid. Pendidik. Pengajaran Dan Pembelajaran*, vol. 8, no. 4, pp. 1029–1038, Dec. 2022, doi: 10.33394/jk.v8i4.6095.
- [2] D. Bayu, "APJII: Pengguna Internet Indonesia Tembus 210 Juta pada 2022 - DataIndonesia.id." Accessed: May 12, 2024. [Online]. Available: <https://dataindonesia.id/internet/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022>
- [3] R. Ata and K. Yıldırım, "Exploring Turkish Pre-Service Teachers' Perceptions and Views of Digital Literacy," *Educ. Sci.*, vol. 9, no. 1, Art. no. 1, Mar. 2019, doi: 10.3390/educsci9010040.
- [4] A. Hurtado-Mazeyra, R. Núñez-Pacheco, A. Barreda-Parra, E.-P. Guillén-Chávez, and O. Turpo-Gebera, "Digital competencies of Peruvian teachers in basic education," *Front. Educ.*, vol. 7, Nov. 2022, doi: 10.3389/educ.2022.1058653.
- [5] J. Almenara, F. Guillen-Gamez, J. Ruiz-Palmero, and A. Palacios-Rodríguez, "Teachers' digital competence to assist students with functional diversity: Identification of factors through logistic regression methods," *Br. J. Educ. Technol.*, vol. 53, pp. 41–57, Jan. 2022, doi: 10.1111/bjet.13151.
- [6] A. Skov, "The Digital Competence Wheel." Accessed: May 12, 2024. [Online]. Available: <https://digital-competence.eu/dc/en/front/what-is-digital-competence/>
- [7] M. H. Ahsan, N. Ayub, and N. Azman, "Digital Literacy in Malaysia: A Systematic Literature Review on Methodological Approaches," May 2021.
- [8] E. Slamet, E. Harapan, and D. Wardiah, "Pengaruh Literasi Digital Guru dan Motivasi Kepala Sekolah terhadap Keberhasilan Belajar di Rumah," vol. 5, 2021.
- [9] S. Mas'ud, M. Sumantri, and N. Djalil, "Analisis Kompetensi Digital Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Jabatan (In-Service Teacher)," *Aulad J. Early Child.*, vol. 5, pp. 213–220, Aug. 2022, doi: 10.31004/aulad.v5i2.328.
- [10] H. Galindo-Domínguez and M. J. Bezanilla, "Digital competence in the training of pre-service teachers: Perceptions of students in the degrees of early childhood education and primary education," *J. Digit. Learn. Teach. Educ.*, vol. 37, no. 4, pp. 262–278, Dec. 2021, doi: 10.1080/21532974.2021.1934757.
- [11] L. Nurlaila, A. Bastian, and A. Rahmat, "Terhadap kompetensi digital guru SMP Negeri di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu pada masa pandemi covid-19," *Fair Value J. Ilm. Akunt. Dan Keuang.*, vol. 5, no. 1, pp. 323–332, Aug. 2022, doi: 10.32670/fairvalue.v5i1.2256.
- [12] R. J. Krumsvik, L. Ø. Jones, M. Øfstegaard, and O. J. Eikeland, "Upper Secondary School Teachers' Digital Competence: Analysed by Demographic, Personal and Professional Characteristics," *Nord. J. Digit. Lit.*, vol. 11, no. 3, pp. 143–164, Oct. 2016, doi: 10.18261/issn.1891-943x-2016-03-02.
- [13] Directorate-General for Education, Youth, Sport and Culture (European Commission), *Key competences for lifelong learning*. Publications Office of the European Union, 2019. Accessed: May 12, 2024. [Online]. Available: <https://data.europa.eu/doi/10.2766/569540>
- [14] A. A. M. Al Khateeb, "Measuring Digital Competence and ICT Literacy: An Exploratory Study of In-Service English Language Teachers in the Context of Saudi Arabia," *Int. Educ. Stud.*, vol. 10, no. 12, p. 38, Nov. 2017, doi: 10.5539/ies.v10n12p38.
- [15] R. Vuorikari, S. Kluzer, and Y. Punie, "DigComp 2.2: The Digital Competence Framework for Citizens - With new examples of knowledge, skills and attitudes," JRC Publications Repository. Accessed: May 12, 2024. [Online]. Available: <https://publications.jrc.ec.europa.eu/repository/handle/JRC128415>
- [16] W. Ekayanti, S. Widjajani, and B. Budiyanto, "Pengaruh Karakteristik Personal dan Karakteristik Pekerjaan terhadap Komitmen Organisasional Perawat," *J. Maksipreneur Manaj. Kop. Dan Entrep.*, vol. 8, no. 2, Art. no. 2, May 2019, doi: 10.30588/jmp.v8i2.415.
- [17] Suryanto and J. Sandra, "The Effect of Individual Characteristics, Work Placement and Work Environment on Employee Performance (Case Study on PT Post Energy Indonesia Jakarta Office)," *Manag. Res. Stud. J.*, vol. 2, no. 2, Art. no. 2, Oct. 2021, doi: 10.56174/mrsj.v2i2.426.
- [18] N. Fauziah, "Pengaruh Karakteristik Individu dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan Bagian Twisting pada PT. Dewa Sutratex II Cimahi," Jan. 2019. Accessed: May 12, 2024. [Online]. Available: <https://www.semanticscholar.org/paper/Pengaruh-Karakteristik-Individu-dan-Budaya-terhadap-Fauziah/d2f878bb9a9f371d10d299b349ebdc88daca3bf6>

- [19] G. Caesens, F. Stinglhamber, S. Demoulin, M. De Wilde, and A. Mierop, "Perceived Organizational Support and Workplace Conflict: The Mediating Role of Failure-Related Trust," *Front. Psychol.*, vol. 9, Jan. 2019, doi: 10.3389/fpsyg.2018.02704.
- [20] N. Saputra *et al.*, "THE INFLUENTIAL FACTORS OF WORK PRODUCTIVITY DURING COVID-19: THE EFFECT OF DIGITAL SKILL, COLLABORATION, AND ORGANIZATIONAL SUPPORT," *J. Sosioteknologi*, vol. 21, no. 1, Art. no. 1, Mar. 2022, doi: 10.5614/sostek.itbj.2022.21.1.8.
- [21] J. M. George and G. R. Jones, *Understanding and Managing Organizational Behavior*. Prentice Hall, 2012.
- [22] M. Nur Ullah, B. Biswas, and M. Miah, "Assessing Institutional Support to Online Education at Tertiary Level in Bangladesh Coping with COVID-19 Pandemic: An Empirical Study," *J. Digit. Educ. Technol.*, vol. 2, p. ep2204, Feb. 2022, doi: 10.21601/jdet/11735.
- [23] E. Toqwy and E. Edward, "PENGARUH PERSEPSI DUKUNGAN ORGANISASI, KARAKTERISTIK PEKERJAAN, DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KOMITMEN KEORGANISASIAN KARYAWAN TRIBUN JAMBI (KOMPAS GRAMEDIA GRUP)," *J. Manaj. Terap. Dan Keuang.*, vol. 10, no. 01, Art. no. 01, Apr. 2021, doi: 10.22437/jmk.v10i01.12520.
- [24] Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenada Media, 2016.
- [25] E. Garzón-Artacho, T. Sola-Martínez, J.-M. Romero-Rodríguez, and G. Gómez-García, "Teachers' perceptions of digital competence at the lifelong learning stage," *Heliyon*, vol. 7, no. 7, p. e07513, Jul. 2021, doi: 10.1016/j.heliyon.2021.e07513.
- [26] C. Sánchez-Cruzado, R. Santiago Campión, and M. T. Sánchez-Compañía, "Teacher Digital Literacy: The Indisputable Challenge after COVID-19," *Sustainability*, vol. 13, no. 4, Art. no. 4, Jan. 2021, doi: 10.3390/su13041858.
- [27] S. M. Fuah and R. I. P. Ganggi, "Potret analisis difusi inovasi dalam publikasi artikel ilmiah di Lentera Pustaka," *Berk. Ilmu Perpust. Dan Inf.*, vol. 18, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2022, doi: 10.22146/bip.v18i2.5123.